

# Peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa

**Putri Ariyatna Tikasari**

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: putritikasari80@gmail.com

## Kata Kunci:

Guru PAI; Pendidikan Karakter; Siswa; Nilai Moral; Etika

## Keywords:

PAI Teachers; Character Education; Students; Moral Values; Ethics

## ABSTRAK

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter siswa sangat penting dalam pembentukan generasi yang berakhlak mulia dan berintegritas. Guru PAI memiliki tanggung jawab besar dalam tidak hanya menyampaikan ilmu agama, melainkan juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat dalam diri siswa. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa di lingkungan sekolah. Artikel ini mengulas berbagai metode serta strategi yang dapat digunakan oleh guru PAI, seperti metode ceramah, diskusi, pembelajaran aktif, serta penilaian berbasis karakter. Selain itu, tantangan yang dihadapi dalam proses ini, termasuk pengaruh budaya, keterbatasan sumber daya, serta motivasi dan kompetensi guru juga dibahas. Solusi praktis untuk mengatasi tantangan tersebut disarankan guna meningkatkan efektivitas peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa.

## ABSTRACT

The role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in shaping student character is very important in forming a generation with noble and integrated morals. PAI teachers have a big responsibility to not only convey religious knowledge but also instill strong moral and ethical values in students. This article aims to analyze the role of PAI teachers in shaping student character in the school environment. This article reviews various methods and strategies that PAI teachers can use, such as lecture methods, discussions, active learning, and character-based assessment. In addition, the challenges faced in this process, including cultural influences, resource limitations, and teacher motivation and competence, are also discussed. Practical solutions to overcome these challenges are suggested to increase the effectiveness of the PAI teacher's role in shaping student character.

## Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, namun juga berakhlak mulia dan berintegritas. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran di Indonesia yang bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika ke dalam kehidupan siswa sehari-hari. Melalui PAI, siswa diharapkan mampu menerapkan ajaran agama yang dipelajarinya sebagai pedoman dalam berinteraksi dan berperilaku baik di



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

lingkungannya. Pendidikan karakter yang efektif juga memerlukan peran aktif guru, khususnya guru PAI yang tidak hanya menjadi guru tetapi juga teladan dan pembimbing moral.

Dalam pendidikan formal di Indonesia, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pengembangan karakter peserta didiknya. Tugas ini meliputi penyampaian ilmu agama dengan penekanan tidak hanya pada aspek kognitif saja, namun juga pada aspek emosional dan psikomotorik. Guru PAI diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai baik seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan empati yang merupakan landasan pembentukan individu yang bermoral. Oleh karena itu guru PAI mempunyai peranan yang sangat strategis dalam menunjang tujuan pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan melatih manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Tharaba, 2020).

Tujuan artikel ini adalah menganalisis peran guru PAI dalam pengembangan karakter siswa di lingkungan sekolah. Pembahasan artikel ini fokus pada identifikasi metode dan strategi yang digunakan guru PAI ketika mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan antara lain ceramah, diskusi, pembelajaran aktif, dan penilaian berbasis kepribadian. Tentunya masing-masing cara mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing yang harus dipahami agar dapat diterapkan secara efektif. Selain itu, artikel ini menjelaskan bagaimana metode ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa yang berbeda.

Selain metode pengajaran, ada juga berbagai tantangan yang dihadapi guru PAI dalam mengembangkan karakter siswanya. Tantangan-tantangan tersebut antara lain pengaruh budaya yang berbeda, keterbatasan sumber daya pendidikan, serta motivasi dan kemampuan guru itu sendiri. Pengaruh budaya seringkali menjadi faktor yang menyulitkan, mengingat siswa berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Di sisi lain, keterbatasan sumber daya seperti buku, bahan ajar, dan fasilitas pendukung lainnya juga menjadi penghambat proses pembelajaran yang efektif.

Motivasi dan kemampuan guru PAI juga menjadi faktor penentu keberhasilan pembentukan karakter siswa. Guru yang mempunyai motivasi tinggi dan kompetensi yang sesuai akan lebih mampu mengatasi berbagai tantangan yang ada. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pelatihan dan pengembangan profesional kepada guru PAI agar dapat lebih meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mengajar serta mengembangkan karakter siswanya. Dalam konteks ini, dukungan dari sekolah, orang tua, dan masyarakat juga sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Artikel ini memberikan solusi praktis untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi guru PAI. Solusi tersebut mencakup peningkatan kompetensi melalui pelatihan dan workshop, penyediaan sumber daya yang sesuai, dan peningkatan kerja sama antara sekolah dan orang tua. Dengan demikian, peran guru PAI dalam pengembangan karakter siswa akan lebih optimal sehingga mampu melahirkan generasi yang berakhlak mulia dan berintegritas, serta mampu menghadapi tantangan

zaman dengan baik. Penelitian ini akan memberikan kontribusi yang besar dalam memahami dan meningkatkan peran guru PAI dalam pendidikan karakter di Indonesia.

## **Pembahasan**

### **Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa**

Sekolah merupakan rumah kedua setelah keluarga untuk memperoleh pendidikan. Di sekolah terlaksanalah pendidikan yang terstruktur dengan baik, hal tersebut membuat peserta didik akan memperoleh suatu pendidikan dari guru dan teman sebaya. Ketika peserta didik sudah berada di sekolah, maka mereka akan cenderung terfokus pada pendidikan di sana. Oleh karena itu, sesuai dengan perkembangan zaman yang memiliki dampak besar pada anak-anak, guru PAI dituntut untuk membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik. Sekolah menjadi lembaga pendidikan yang bertanggung jawab untuk membentuk karakter siswanya. Maka, seorang pendidik terkhusus guru PAI juga dapat bekerja sama dengan orang tua siswa mengenai keberlangsungannya pendidikan karakter tersebut (Mulyono & Yaqien, 2014).

Guru PAI adalah seorang pendidik yang menjadi panutan bagi siswa dan lingkungannya. Maka, kualitas diri, tanggung jawab, serta wibawa harus dimiliki oleh seorang guru. Guru PAI juga harus menata bagaimana dia harus bersikap, berbicara, dan berpakaian yang baik karena guru sebagai model dan tauladan yang baik untuk membentuk karakter siswanya dengan baik juga. Maka, dapat dilihat bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang jauh lebih besar daripada guru umum lainnya dalam membentuk karakter siswa yang baik.

### **Metode dan Strategi Pembelajaran dalam Membentuk Karakter Siswa**

Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh seorang guru PAI untuk membentuk karakter siswanya di lingkungan sekolah.

Pertama, metode ceramah yaitu metode paling dasar yang digunakan seorang guru dalam menerangkan suatu pembelajaran melalui cerita lisan. Dapat menyampaikan informasi dalam jumlah besar dan dalam waktu singkat, mudah terlaksana, dan memungkinkan kontrol penuh oleh guru merupakan kelebihan dari metode ini. Dalam pengimplementasiannya, guru PAI menggunakan metode ceramah untuk memberikan pembelajaran rinci mengenai ajaran Islam dan prinsip-prinsip moral untuk membentuk karakter siswa. Contohnya, menyampaikan ceramah mengenai pentingnya kejujuran dengan menyertakan kisah Nabi Muhammad SAW sebagai uswatun hasanah (teladan yang baik).

Kedua, metode diskusi yaitu metode bertukar pikiran antara dua orang atau lebih untuk membahas topik tertentu secara mendalam. Kelebihan metode ini yaitu, dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, serta keterampilan berbicara di depan umum. Dalam membentuk karakter siswa, metode dapat diimplementasikan dengan cara guru PAI memberikan fasilitas diskusi mengenai isu-isu moral kontemporer, seperti etika dalam penggunaan media sosial atau bisa juga perilaku yang sesuai di lingkungan sekolah. Contohnya, berdiskusi secara kelompok tentang

bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam mengatasi kasus bullying di sekolah.

Ketiga, pembelajaran aktif yang melibatkan siswa secara langsung dalam suatu proses belajar, sehingga mereka dapat terlibat serta bertanggung jawab atas pembelajaran mereka. Kelebihan metode ini yaitu, mampu meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan tingkatan pemahaman siswa melalui pengalaman langsung. Dalam konteks membentuk karakter siswa, bentuk implementasinya yaitu, guru PAI mengajarkan nilai-nilai Islam dengan menggunakan metode seperti role-playing game, simulasi, dan proyek kelompok. Contohnya, melakukan simulasi situasi konflik dan meminta siswa berperan sebagai mediator yang menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam menyelesaikan suatu masalah yang ada (Viranthi & Wulandari, 2022).

Keempat, penilaian berbasis karakter yaitu penilaian yang menilai aspek-aspek moral dan etika siswa selain dari aspek akademik. Dengan penilaian ini, pastinya dapat membantu guru PAI menilai pencapaian karakter siswa yang baik. Kelebihan metode ini yaitu, mampu mendorong siswa untuk mengembangkan karakter yang baik dan menilai keberhasilan suatu pendidikan secara lebih komprehensif. Rubrik penilaian yang meliputi kriteria seperti kejujuran, empati, dan kerja sama dapat guru PAI gunakan sebagai bukti implementasinya (Putri, 2020).

### **Tantangan dalam Pembentukan Karakter**

Kebiasaan berperilaku yang baik dalam diri siswa, didorong oleh pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru di sekolah. Akan tetapi, pasti ada beberapa tantangan yang dihadapi guru, khususnya guru PAI dalam pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah (Arosyidah & Erfantinni, 2021).

Pertama, adanya pengaruh budaya yang beragam. Mengingat zaman yang semakin maju dan teknologi yang semakin berkembang, nilai-nilai budaya lokal dan global mampu mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. Tantangan yang dihadapi guru PAI yaitu menyelaraskan antara nilai-nilai budaya yang berbeda dengan nilai-nilai agama yang telah diajarkan kepada siswa. Solusinya yaitu, guru PAI perlu mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang selaras dengan ajaran Islam dan menerapkannya dalam suatu proses pembelajaran. Contohnya yaitu menggunakan cerita-cerita lokal yang mengandung nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran agama Islam (Haniyyah & Indana, 2021).

Kedua, keterbatasan sumber daya dalam hal buku, media pembelajaran, dan fasilitas lainnya mampu menghambat efektivitas pembelajaran. Tantangannya yaitu kurangnya akses terhadap bahan ajar yang berkualitas dan relevan. Maka, solusi yang dapat digunakan oleh guru PAI yaitu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, seperti e-learning, video pembelajaran, dan sumber daya online lainnya. Contohnya, untuk mengakses buku-buku agama digital dan video ceramah ulama' terkenal dapat memanfaatkan aplikasi mobile.

Ketiga, dalam pembentukan karakter siswa, motivasi dan kompetensi guru PAI saat mengajar sangat berpengaruh besar. Tantangan yang dihadapi yaitu, kurangnya dukungan dan pelatihan terhadap guru PAI untuk mengembangkan keterampilan

pedagogis dan keilmuan. Maka, dibutuhkan solusi seperti menyediakan program pelatihan dan pengembangan profesionalitas yang berkelanjutan untuk guru PAI. Contohnya, dengan mengadakan pelatihan tentang metode pembelajaran yang efektif dan inovatif, serta penilaian berbasis karakter.

### **Solusi Praktis dalam Membentuk Karakter Siswa**

Salah satu tujuan pendidikan nasional yaitu pembentukan karakter siswa. Pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 tahun 2003 menyebutkan bahwa, di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak yang mulia. Dari tantangan-tantangan yang ada dalam membentuk karakter siswa, maka terdapat beberapa solusi praktis untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut.

Pertama, pengembangan kurikulum yang terintegrasi. Kurikulum yang mengintegrasikan pembelajaran karakter dan materi akademik merupakan salah satu solusi untuk menghadapi tantangan yang ada. Kurikulum dibuat dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan. Contohnya, modul pembelajaran yang memadukan konsep tauhid dengan sikap tawakal dan ikhtiar dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, pelatihan dan pengembangan profesional guru. Untuk meningkatkan profesionalisme guru serta menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan mendukung dapat menggunakan kolaborasi tim kerja melalui model supervisi distributif. Perlu diadakannya juga program pelatihan yang berfokus pada peningkatan kompetensi pedagogik dan kemampuan penanaman karakter. Contohnya, guru PAI dapat diikutsertakan dalam workshop tentang teknik pengajaran interaktif dan pengukuran perkembangan kepribadian siswa (Suparmin & Adiyono, 2023).

Ketiga, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran untuk menunjang dan memperkaya proses pembelajaran. Penggunaan berbagai perangkat teknologi seperti aplikasi pendidikan, platform e-learning, dan media digital sebagai bentuk implementasinya. Contohnya, dapat menggunakan video interaktif untuk menunjukkan contoh nyata penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Terakhir, bekerjasama dengan orang tua dan masyarakat dalam proses berlangsungnya pendidikan karakter. Bentuk implementasinya yaitu dengan cara membentuk kemitraan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat melalui kegiatan kolaboratif. Contohnya, melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, pendidikan orang tua, dan rutin mendiskusikan pengembangan karakter siswa dengan orang tua.

### **Kesimpulan dan Saran**

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam menghasilkan generasi yang unggul intelektual dan berakhlak mulia. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai peran strategis dalam proses tersebut, tidak hanya dengan mengajarkan ilmu agama namun juga dengan menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat pada diri siswanya. Guru PAI membantu siswa menginternalisasikan nilai-nilai

tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai metode pembelajaran, antara lain ceramah, diskusi, pembelajaran aktif, dan penilaian berbasis kepribadian.

Namun dalam menjalankan peran tersebut, guru PAI menghadapi berbagai tantangan, antara lain pengaruh budaya yang berbeda, keterbatasan sumber daya, dan motivasi serta kemampuan guru itu sendiri. Tantangan-tantangan ini dapat diatasi melalui solusi praktis seperti pengembangan kurikulum terpadu, pelatihan guru dan pengembangan profesional, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, dan kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat. Secara keseluruhan, dengan pendekatan yang tepat dan dukungan yang memadai, guru PAI dapat memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan berintegritas, serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan baik.

Dalam membentuk karakter siswa yang baik, terdapat beberapa saran yang diusulkan. Pertama, adanya pengembangan kurikulum yang terintegrasi. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan karakter dengan materi akademik secara lebih sistematis dan terstruktur. Kedua, institusi pendidikan harus menyediakan program pelatihan berkelanjutan untuk guru PAI guna meningkatkan kompetensi pedagogik dan kemampuan penanaman karakter. Workshop dan seminar mengenai metode pembelajaran interaktif dan penilaian berbasis kepribadian sangat dibutuhkan.

Ketiga, guru PAI harus didorong untuk memanfaatkan teknologi dan media digital dalam proses pembelajaran. Mendukung hasil pembelajaran memerlukan perluasan akses terhadap sumber daya online, aplikasi pendidikan, dan video pembelajaran. Keempat, sekolah harus membangun kemitraan yang kuat dengan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan karakter. Kegiatan kolaboratif seperti pengabdian masyarakat dan pendidikan orang tua dapat memperkuat dukungan terhadap pengembangan karakter siswa. Terakhir, untuk mendukung pembelajaran yang efektif, penyediaan fasilitas dan sumber belajar yang sesuai, termasuk buku, bahan ajar, dan media pendukung lainnya, harus menjadi prioritas.

Dengan melaksanakan saran-saran tersebut, maka peran guru PAI dalam pengembangan karakter peserta didik menjadi lebih optimal dan efektif, sehingga diharapkan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan integritas yang tinggi.

## Daftar Pustaka

- Arosyidah, Y. H., & Erfantinni, I. H. (2021). Pembelajaran Daring dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab dan Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 6(1), 32–36.
- Haniyyah, Z., & Indana, N. (2021). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMPN 03 Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 75–86.
- Mulyono, & Yaqien, N. (2014). *Pemberdayaan Manajemen Kurikulum Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ)*. 85(1), 2071–2079.
- Putri, F. N. (2020). Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pelajaran Bahasa Indonesia.

*Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(1), 16.

Suparmin, & Adiyono. (2023). Implementasi Model Supervisi Distributif dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI (Studi Kasus di Kecamatan Long Ikis). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 143–169.

Tharaba, M. F. (2020). Mencari Model Pendidikan Karakter di Sekolah. *Tharaba*, 5(1), 66–82.

Viranthi, L. P. A., & Wulandari, I. G. A. A. (2022). Instrumen Penilaian Berbasis Karakter Peduli Sosial Materi Keragaman Budaya Muatan IPS Kelas IV. *Mimbar Ilmu*, 27(1), 53–62.